

## Munasabah Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Dasar Islam di Indonesia

M. Rofi Fauzi

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Pendidikan Islam Bina Insan Mulia Yogyakarta, Indonesia

Email : [mrofifauzi@gmail.com](mailto:mrofifauzi@gmail.com)

### Abstrak

Berawal dari keterkaitan seorang muslim dengan Al-Qur'an, mulai dari membaca sampai mengkajinya, maka muncullah berbagai ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, atau juga bisa disebut 'ulumul Qur'an. 'Uloomul Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Ada banyak sekali cabang dalam 'Uloomul Qur'an dan akan terus bertambah selama kajian terhadap Al-Qur'an tetap dilakukan. Salah satu cabang dalam 'ulumul Qur'an adalah munasabah Al-Qur'an. Penulisan karya ini menggunakan metode studi literatur, dengan tujuan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan munasabah Al-Qur'an serta relevansinya dengan pendidikan dasar Islam di Indonesia. Munasabah yaitu salah satu jenis 'ulumul Qur'an yang didalamnya membahas tentang keterkaitan kandungan yang ada dalam Al-Qur'an, atau terintegrasi antara kandungan yang satu dengan yang lain sehingga Al-Qur'an dapat dipahami sebagai sesuatu yang utuh dan menyeluruh (holistik). Relevansi munasabah Al-Qur'an dengan pendidikan dasar Islam di Indonesia dapat diketahui dari tujuan dan kurikulum pendidikan dasar Islam di Indonesia.

**Kata kunci:** Munasabah Al-Qur'an, Pendidikan Dasar Islam.

## *Munasabah Al-Qur'an and its Relevance to Islamic Basic Education in Indonesia*

### *Abstract*

*Starting from the relationship of a Muslim with the Qur'an, from reading to studying it, various sciences related to the Qur'an emerged, or can also be called 'ulumul Qur'an. 'Uloomul Qur'an is a science that discusses everything related to the Qur'an. There are many branches in the 'Uloomul Qur'an and will continue to grow as long as the study of the Qur'an continues. One of the branches in the 'ulumul Qur'an is the munasabah of the Qur'an. The writing of this work uses a literature study method, with the aim of revealing everything related to the munasabah of the Qur'an and its relevance to Islamic basic education in Indonesia. Munasabah is one type of 'ulumul Qur'an in which it discusses the linkage of the content contained in the Qur'an, or is integrated between one content and another so that the Qur'an can be understood as something whole and comprehensive (holistic). The relevance of the Al-Qur'an munasabah with Islamic basic education in Indonesia can be seen from the goals and curriculum of Islamic basic education in Indonesia.*

**Keywords:** *Munasabah Al-Qur'an, Islamic Basic Education.*

## PENDAHULUAN

Berawal dari keterkaitan seorang muslim dengan Al-Qur'an, mulai dari membaca sampai mengkajinya, maka muncullah berbagai ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, atau juga bisa disebut *'ulumul Qur'an*. *'Ulumul Qur'an* adalah ilmu yang membahas tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Ada banyak sekali cabang dalam *'Ulumul Qur'an* dan akan terus bertambah selama kajian terhadap Al-Qur'an tetap dilakukan. Salah satu cabang dalam *'ulumul Qur'an* adalah munasabah Al-Qur'an.

Wacana tentang munasabah telah menjadi perbincangan ahli tafsir semenjak masa awal. Pada abad ke-4 Hijriah muncul Abu Bakr Al-Nisaburi yang mengintodrusir pengungkapan keserasian antar satu ayat dengan ayat yang lain, satu surah dengan surah yang lain berdasarkan urutan dalam mushaf. Sarjana berikutnya, Fakhr Al-Din Al-Razi dalam karya tafsirnya *Al-Tafsir Al-Kabir*, Abu Ja'far Ibn Zubayr dan penulis ensiklopedi munasabah dalam tafsir, Ibrahim Al-Biq'a'i (Mahmudah, 2009: 81-82).

Tulisan yang membahas mengenai munasabah Al-Qur'an sudah dilakukan oleh banyak ahli seperti tokoh-tokoh diatas. Akan tetapi masih sedikit penulis yang mengaitkan antara munasabah Al-Qur'an dengan pendidikan Islam. Salah satu tulisan yang membahas keterkaitan antara munasabah Al-Qur'an dengan pendidikan adalah Rudi Ahmad Suryadi yang menjelaskan tujuan pendidikan dalam perspektif Islam yang dirangkum dari banyak tokoh yakni *'abd Allah, khalifah, insan kamil*, dan Muslim paripurna (Suryadi, 2016: 71-87).

Adapun tulisan lain yang membahas mengenai munasabah Al-Qur'an dan pendidikan yaitu oleh Solihin (2018: 1-20), yang mengatakan bahwa dalam pendidikan ada istilah "apersepsi" yaitu pengamatan secara sadar (penghayatan) tentang segala sesuatu dalam jiwanya (dirinya) sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide-ide baru. Ketika guru mengajar, maka pelajaran yang sudah diajarkan diingatkan kembali untuk diselaaskan dengan pelajaran yang akan diberikan.

Walapun demikian, penulis sendiri belum menemukan artikel yang mengungkapkan relevansi antara munasabah Al-Qur'an dengan pendidikan dasar Islam. Sehingga penulisan artikel ini sangat penting karena belum ada artikel yang mengarah pada pembahasan yang akan penulis bahas dalam artikel ini.

Tujuan penulisan karya ini yaitu yang pertama untuk mengungkapkan sejarah serta makna munasabah Al-Qur'an. Kedua untuk mengungkapkan macam-macam munasabah Al-Qur'an. Ketiga untuk mengungkapkan urgensi munasabah Al-Qur'an. Serta keempat untuk mengungkapkan relevansi munasabah Al-Qur'an dengan pendidikan dasar Islam di Indonesia.

## METODE

Penulisan karya ini menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Studi literatur digunakan untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan karya variasi pustaka dalam bidangnya (Zed, 2008: 3).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Munasabah Al-Qur'an

Secara bahasa, kata *munasabah* berarti “keserasian atau kedekatan”. Menurut Muhammad Amin Suma, kata *munasabah* secara istilah adalah segi-segi hubungan atau persesuaian Al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Adapun yang dimaksud dengan segi hubungan atau persesuaian adalah semua pertalian yang merujuk kepada makna-makna yang mempertalikan satu bagian dengan bagian yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan bagian demi bagian adalah semisal antara kata/kalimat dengan kata/kalimat, antar ayat dengan ayat, antara awal surah dengan akhir surah, antara surah yang satu dengan surah yang lain, dan begitu juga seterusnya sampai benar-benar tergambar bahwa Al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh (holistik) (Suma, 2013: 237).

Sedangkan menurut Abu Anwar yang mengutip dari Quraish Shihab menyatakan bahwa *munasabah* adalah adanya keserupaan dan kedekatan diantara berbagai ayat, surah, dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan. Hubungan tersebut dapat berbentuk keterkaitan makna antar ayat dan macam-macam hubungan atau kemestian dalam pikiran atau nalar (Mukhtar, 2013: 61).

Mukhtar (2013: 135) berpendapat bahwa *munasabah* adalah hubungan sebagian Al-Qur'an dengan bagian yang lainnya, baik dalam satu ayat atau dalam beberapa ayat maupun dalam satu surah atau dalam beberapa surah sehingga menjadi, atau dimungkinkan untuk dijadikan seperti satu kalimat atau satu kesatuan yang utuh maknanya, teratur bangun/susunannya, dan jelas hikmahnya. Al-Qur'an secara menyeluruh merupakan satu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan/korelasi.

Muslimin (2005: 1) berpendapat bahwa *munasabah* adalah ilmu yang menerangkan hubungan antara ayat dengan ayat atau surah dengan surah yang lain, apakah hubungan itu berupa ikatan antara 'Am dan Khos-nya, atau antara abstrak dan konkrit, antara sebab akibat, atau antara 'ilat dan ma'lulnya, atau antara rasional dengan irasionalnya, atau bahkan antara dua hal yang kontradiksi sekalipun.

Husni (2016: 115-116) setelah meninjau pendapat dari Imam Az-Zarkasyi, Manna' Alqattan, As-Suyuthin, Ibnu Al-'Arabi, Al-Biq'a'i, dan Muhammad Quraish Shihab, menyimpulkan bahwa *munasabah* merupakan suatu teori dalam konteks penafsiran untuk menemukan sisi relevansi serta *kemut'alakan* yang merupakan satu kesatuan yang utuh baik antara ayat dengan ayat yang lain, surah dengan surah yang lain dalam rangka mewujudkan keterpaduan pesan-pesan Al-Qur'an secara integral sehingga tidak lagi ditemukan paradoks antar dan intermakna kalimat, ayat maupun surah. Dan itulah sebaik-baik perkataan (bagian satu berkaitan dengan bagian yang lain) sebagaimana ditegaskan Imam Az-Zarkasyi.

Zaid (2013: 197) berpendapat bahwa *munasabah* adalah ilmu yang mengkaji hubungan-hubungan teks dalam bentuknya yang akhir dan final. *Munasabah* adalah ilmu “statistika” dengan pengertian bahwa ilmu ini memberikan perhatian pada bentuk-bentuk keterkaitan antara ayat-ayat dan surah-surah. Dasar *munasabah* antar ayat dan surah adalah bahwa teks merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling berkaitan. Tugas *mufassir* adalah berusaha menemukan hubungan-hubungan tersebut, dan untuk mengungkapkan hubungan-hubungan tersebut dibutuhkan kemampuan dan ketajaman pandangan dalam mengungkap cakrawala teks.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Munasabah yaitu salah satu jenis 'ulumul Qur'an yang didalamnya membahas tentang keterkaitan kandungan yang ada dalam Al-Qur'an, atau terintegrasi antara kandungan yang satu dengan yang lain sehingga Al-Qur'an dapat dipahami sebagai sesuatu yang utuh dan menyeluruh (holistik).

### Macam-Macam Munasabah Al-Qur'an

Ada beberapa hal yang perlu dipahami untuk mencari tahu munasabah Al-Qur'an, yaitu:

#### *Mengetahui Susunan Kalimat dan Maknanya*

Terlebih dahulu mencari tahu ada tidaknya *atfiyah* yang mengaitkannya dan adakah satu bagian merupakan *taqwiyyah*, *tabyin*, atau sebagai *tabdil* bagi ayat yang lain. hal ini sesuai dengan penjelasan Imam As-Sayuti dalam *Al-Itqon-nya*.

#### *Mengetahui Sebab Turunnya Ayat*

Maksud dari mengetahui turunnya ayat dalam hal ini yaitu mengetahui sebab-sebab turunnya satu tema peristiwa dalam sebuah surah dengan tema yang sama pada surah yang lainnya. Dan kesamaan tema dapat diketahui dari latar belakang turunnya suatu ayat.

#### *Mengetahui Tema yang Dibicarakan*

Ukuran wajar tidaknya korelasi antar ayat dan antar surah dapat diketahui dari tingkat kemiripan atau kesamaan *mawdu'* itu sendiri. Jika diantaranya terdapat persesuaian serta memiliki keterkaitan satu sama lainnya, maka persesuaian itu masuk akal dan dapat diterima. Sebaliknya bila tidak, maka tidak ada munasabah (Husni, 2016: 117). Setelah memahami hal-hal yang diperlukan sebagai dasar munasabah, dipahami bahwa terdapat beberapa macam munasabah dalam Al-Qur'an, yaitu:

#### *Munasabah dalam Satu Surah*

##### 1. *Munasabah Kalimat dengan Kalimat*

Munasabah antar kalimat dalam Al-Qur'an ada kalanya memakai huruf *athof*, dan ada kalanya tidak memakai huruf *athof*. Huruf *athaf* adalah antara kata sebelum dan sesudahnya. Ada sembilan jenis huruf *athaf*, yaitu: و- ف- ثم- حتى- أو- أم- بل- لا- لكن. Adapun yang memakai huruf *athof* biasanya mengambil bentuk perlawanan (*mutadhadat*), misalnya penggunaan و dan أم dalam ayat:

أَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ . فَان لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا

Sedang munasabah yang tidak memakai huruf *athof* sandarannya adalah *qorinah ma'nawiyah*. Aspek ini dapat mengambil bentuk, *Pertama*, *At-Tanzir*, yaitu membandingkan dua hal yang sebanding, menurut kebiasaan orang yang berakal. Misalnya dalam surah Al-Anfal ayat 4 dan 5:

أَلَنْتُمْ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٤) كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ (٥)

Artinya: "(4) Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya, mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian disisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. (5) Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya."

Ayat 4 menerangkan bahwa orang-orang yang beriman akan mendapatkan derajat di sisi Allah, ampunan, dan rezeki. Kemudian ayat 5 menjelaskan bahwa hal

tersebut sama (sebanding) dengan orang-orang yang mau keluar dari rumahnya untuk berjuang di jalan Allah.

Selanjutnya, *kedua*, *Al-Mudhodat* yang berarti berlawanan, misalnya pada surah Al-Baqarah ayat 5 dengan ayat 6 yang membahas tentang orang kafir dan orang mukmin agar kalangan mukmin mantap imannya.

لأنك على هدى من ربهم وأنتك هم لمفلحون (٥) إن الذين كفروا سواء عليهم أأنذرتهم أم لم تنذرهم لا يؤمنون (٦)  
Artinya: “(5) Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (6) Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman.”

Ayat 5 menjelaskan bahwa orang-orang yang bertakwa (yakni orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat secara konsisten, menunaikan zakat, iman kepada kitab-kitab Allah, dan iman kepada hari akhir, sebagaimana disebutkan ayat 1 – 4) akan mendapatkan petunjuk dan akan beruntung. Kemudian dalam ayat 6 dijelaskan bahwa orang-orang kafir tidak akan beriman, baik diberi peringatan maupun tidak.

Kemudian, *ketiga*, *Al-Istithrad* yang berarti peralihan kepada penjelasan lain, misalnya:

يا بني آدم قد أنزلنا عليكم لباسا يواري سواتكم وريشا ولباس التقوى خير ذلك من آياتنا لعلهم يذكرون.

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian (nikmat) untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian takwa (senantiasa berakwa kepada Allah) itulah yang lebih baik.” (QS. Al-A’raf: 26)

Ayat tersebut menjelaskan tentang nikmat Allah, sedang ditengahnya dijumpai kata *libasut taqwa* yang mengalihkan perhatian pada penjelasan ini (pakaian). Dalam hal ini munasabah yang dapat dilihat adalah antara menutup tubuh atau aurat dengan kata-kata takwa.

*Keempat*, *Al-Takhallush* yang berarti melepaskan satu kata ke kata yang lain tetapi tetap berkaitan. Misalnya dalam Asy-Syu’ara sebagai berikut:

فإنهم عدو لي إلا رب العالمين (٧٧) الذي خلقني فهو يهدين (٧٨) والذي هو يطعمني ويسقين (٧٩) وإذا مرضت فهو يشفين (٨٠) والذي يميتني ثم يحيين (٨١) والذي أطمع أن يغفر لي خطيئتي يوم الدين (٨٢) رب هب لي حكما وألحقتي بالصالحين (٨٣)

Artinya: “(77) Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku kecuali Tuhan semesta alam, (78) (Yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, (79) dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, (80) dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, (81) dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), (82) dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat, (83) (Ibrahim berdoa): Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shaleh.”

Bagian awal ayat 76 menjelaskan tentang kisah nabi Ibrahim, bahwa patung-patung yang di sembah oleh bapaknya dan kaumnya adalah musuh nabi Ibrahim. Kemudian bagian akhir ayat 76 – 83 beralih ke pembicaraan lain, tetapi masih berkaitan dengan pembicaraan sebelumnya, yaitu tentang Dzat yang disembah nabi Ibrahim (Mukhtar, 2013: 140).

2. *Munasabah Antara Ayat dengan Ayat dalam Satu Surah*

Munasabah dalam bentuk ini dapat dilihat secara jelas dalam surah-surah pendek. Misalnya dalam surah Al-Ikhlâs yang masing-masing ayat dalam surah tersebut saling menguatkan tema pokoknya, yaitu tentang keesaan Allah swt. Contoh lain munasabah antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surah yaitu dalam surah Al-Baqarah ayat 255 dan 256.

Surah Al-Baqarah ayat 255 menjelaskan keesaan Allah secara sempurna, maka dalam ayat selanjutnya yaitu 256 ditegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama untuk mempercayai adanya Tuhan.

3. *Munasabah Antara Penutup Ayat dengan Isi Ayat dalam Satu Surah*

Munasabah ini bertujuan untuk, *pertama*, *Tamkin* atau memperkuat, seperti dalam surah Al-Ahzab ayat 25.

ورد الله الذين كفروا بعيظهم لم ينالوا خيرا ؓ وكفى الله المؤمنين القتال ؓ وكان الله قويا عزيزا.

Artinya: "Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keberuntungan apapun, dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan, dan Allah Maha Kuat lagi Maha Bijaksana."

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Allah menghindarkan orang mukmin dari perang yang disebabkan oleh kelemahan orang-orang kafir, karena angin kencang atau malaikat yang dikirim Allah. Pemahaman yang kurang lurus ini diluruskan dengan *fashilah* yang artinya Allah berkuasa memisahkan sesuatu antara dua golongan dalam perang badar. Kejadian ini menguatkan orang-orang yang beriman agar mereka merasa bahwa merekalah yang menang. *Ighal*, atau penjelasan tambahan untuk mempertajam makna. Seperti dalam surah An-Naml ayat 80.

إنك لاتسمع الموتى ولا تسمع الدعاء إذا ولوا مدبرين.

Artinya: "Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang itu mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang."

4. *Munasabah Antara Uraian Awal Ayat dengan Akhir Ayat dalam Satu Surah*

Munasabah ini misalnya seperti dalam surah Al-Qashas. Permulaan surah ini (ayat 1-32) menjelaskan perjuangan nabi Musa, sementara di akhir surah (ayat 83-88) memberikan kabar gembira kepada nabi Muhammad saw. yang menghadapi tekanan dari kaumnya, dan akan mengembalikannya ke Makkah (di awal surah tidak menolong orang-orang yang berdosa, dan di akhir surah, nabi Muhammad saw. dilarang menolong orang-orang kafir). Munasabah terletak pada kesamaan situasi yang dihadapi, dan sama-sama mendapat jaminan dari Allah swt.

*Munasabah Antar Surah*

1. *Munasabah Antara Kandungan suatu Ayat dengan Ayat Lain Pada Surah Sesudahnya*

Surah yang satu dengan yang lain dalam Al-Qur'an mempunyai keterkaitan, sebab surah yang datang kemudian menjelaskan beberapa hal yang disebutkan secara global pada surah sebelumnya. Misalnya surah Al-Baqarah memberikan perincian serta penjelasan terhadap surah Al-Fatihah. Sedangkan surah Ali Imran yang merupakan urutan surah berikutnya memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap kandungan surah

Al-Baqarah, yaitu ancaman Allah terhadap orang-orang kafir karena pengaruh harta dunia. Ayat dari surah-surah tersebut berbunyi:

الحمد لله رب العالمين (الفاتحة : ٢) فاذكروني أذكركم (البقرة : ١٥٢)  
إن الذين كفروا لن تغني عنهم أموالهم ولا أولادهم من الله شيئاً وأولئك هم وقود النار (ال عمران : ١٠).

Artinya:

- “Segala puji untuk Allah Tuhan semesta alam” (QS. Al-Fatihah: 2).
- “Ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu”. (QS. Al-Baqarah: 152).
- “Sesungguhnya orang-orang kafir, harta beda, dan anak-anak mereka, sedikit pun tidak dapat menolak siksaan neraka yang disediakan Allah. Dan mereka adalah bahan bakar api neraka” (QS. Ali-Imran: 10).

Contoh lain dari bagian ini adalah tentang pemberian pengertian terhadap suatu ayat, bahwa boleh jadi pengertian suatu ayat dalam suatu surah masih didapati sangat global, belum rinci. Keglobalan ayat tersebut perlu ada rinciannya atau penjelasannya lebih lanjut. Maka rincian atau penjelasan lebih lanjut akan didapati pada suatu ayat adalah surah sesudahnya. Hal seperti ini dapat dilihat misalnya pada surah Al-Fatihah ayat 6:

اهدنا الصراط المستقيم

Dan dalam surah Al-Baqarah ayat 2:

ذلك الكتاب لا ريب فيه

Ayat ke-2 surah Al-Baqarah memberikan pengertian terhadap kata الصراط المستقيم yang terdapat pada ayat ke-6 surah Al-Fatihah, yaitu yang dimaksud dengan الصراط المستقيم adalah ذلك الكتاب (Al-Qur'an).

## 2. Munasabah Antara Surah dalam Bentuk Tema Sentral

Munasabah dapat membentuk tema sentral yang ada dalam berbagai surah. Misalnya dalam surah Al-Fatihah tema sentralnya adalah ikrar ketuhanan. Dan dalam surah Al-Baqarah tema sentralnya adalah kaidah-kaidah agama. Sedangkan dalam surah Ali-Imran, tema sentralnya adalah dasar-dasar agama. Semua itu merupakan pondasi bagi umat Islam dalam beramal, baik amal dalam makna sempit maupun amal dalam makna luas.

## 3. Munasabah Ayat Terakhir dengan Ayat Pertama Pada Surah Selanjutnya

Contoh dari munasabah model ini antara lain adalah ayat terakhir dari surah Al-Ahqaf dengan ayat pertama dari surah Muhammad. Dalam ayat terakhir (35) surah Al-Ahqaf disebutkan:

كأنهم يوم يرون ما يوعدون لم يلبثوا إلا ساعة من نهار بلغ فهل يهلك إلا القوم الفاسقون.

“... Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan kecuali kaum yang fasiq.”

Dan dalam ayat pertama (1) surah Muhammad difirmankan:

الذين كفروا وصدوا عن سبيل الله أضل أعمالهم.

“(yaitu) Orang-orang kafir dan menghalang-halangi dari jalan Allah, Allah menghapus segala amal-amal mereka.”

Dalam ayat terakhir surah Al-Ahqaf tersebut dijelaskan tentang ancaman siksa bagi orang-orang fasiq. Selanjutnya penjelasan siapa sebenarnya orang-orang fasiq itu,

ada pada ayat pertama surah Muhammad, yaitu orang-orang kafir dan orang-orang yang menghalangi manusia dari berbuat kebaikan.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa untuk memahami secara jelas makna yang ada pada ayat terakhir surah Al-Ahqaf harus harus dimunasabahkan dengan ayat pertama surah Muhammad. Dengan kata lain apabila suatu ayat belum jelas maknanya, maka pasti ada penjelasan itu pada surah lain.

Contoh lainnya dalam munasabah ini adakalanya kelihatan jelas, dan adakalanya tidak jelas. Misalnya:

فسبح باسم ربك العظيم

Permulaan surah Al-Hadid berbunyi:

سبح لله ما في السموات والارض وهو العزيز الحكيم

Ayat ini memiliki munasabah dengan akhir ayat sebelumnya yang memerintahkan kepada manusia agar bertasbih.

#### 4. Munasabah karena Adanya Keterkaitan atau Adanya Peristiwa

Contoh munasabah dalam bentuk ini adalah seperti terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 245 dengan surah Ali-Imran ayat 181. Dalam surah Al-Baqarah ayat 245 disebutkan:

من ذا الذي يقرض الله قرضا حسنا فيضاعفه له أضعافا كثيرة ۗ والله يقبض ويبسط وإليه ترجعون.

*“Siapakah yang mau memberikan pinjaman kepada Allah, dengan pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan berlipat ganda. Allah menyempitkan dan melapangkan rezeki dan kepada-Nya kamu dikembalikan.”*

Sedangkan dalam surah Ali-Imran ayat 181 disebutkan:

لقد سمع الله قول الذين قالوا إن الله فقير ونحن أغنياء سنكتب ما قالوا وقتلهم الأنبياء بغير حق وننزل ذو قوا عذاب الحريق.

*“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya. Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): Rasakanlah olehmu azab yang membakar.”*

Untuk memahami atau mengetahui mengapa Allah berfirman: Sesungguhnya Allah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya adalah harus dimunasabahkan dengan ayat 245 surah Al-Baqarah. Dalam ayat tersebut Allah berfirman: *“Siapa saja yang memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya.”* Mendengar firman tersebut orang-orang Yahudi mengatakan kepada Rasulullah: *“Hai Muhammad, ternyata Tuhan kamu itu miskin sehingga meminjam pinjaman kepada hamba-Nya”*. Dengan perkataan Yahudi itu, maka Allah menurunkan surah Ali-Imran ayat 181.

Dari uraian contoh tersebut menunjukkan bahwa dalam memahami ayat 245 surah Al-Baqarah dan ayat 181 surah Ali-Imran harus dimunasabahkan antara keduanya. Dan dapat dilihat bahwa keduanya memiliki peristiwa dan isi yang saling terkait. Dengan demikian akan diketahuilah tentang diturunkannya ayat dari surah tersebut.

### *Munasabah Antara Nama Surah dengan Isi yang Dikandungnya*

Nama-nama surah yang ada di dalam Al-Qur'an mempunyai kaitan dengan pembahasan yang ada pada surah tersebut. misalnya surah Al-Baqarah, isinya banyak menceritakan tentang lembu. Contoh lain yaitu dalam surah Al-Fatihah. Surah Al-Fatihah berarti "pembuka", sehingga berada di awal Al-Quran. Al-Fatihah juga disebut *ummul kitab* karena isinya mencakup kandungan yang ada dalam Al-Qur'an (Anwar, 2005: 74-75). Contoh yang lain yaitu surah An-Nisa' yang di dalamnya menceritakan tentang persoalan perempuan.

### **Urgensi Munasabah Al-Qur'an**

Segala sesuatu yang ada di dunia ini tentu saja ada kegunaannya, termasuk dalam hal ini adalah ilmu munasabah Al-Qur'an. Berikut ini urgensi munasabah Al-Qur'an yang telah penulis rangkum dari berbagai referensi, (1) Untuk memperjelas dan memperdalam arti suatu kalimat, ayat, dan surah dalam Al-Qur'an; (2) Untuk mengetahui korelasi dan kontinuitas antara kalimat dan kalimat, ayat dan ayat, surah dan surah, antara nama surah dengan isi kandungannya, dan antara topik-topik yang berkaitan, sehingga Al-Qur'an dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh; (3) Untuk mengetahui tingkat ke-*balaghah*-an dan sastra bahasa Al-Qur'an bukan karangan Nabi Muhammad, dan bahkan dengan ilmu ini akan memperlihatkan kemujizatan Al-Qur'an (Mukhtar, 2013: 146); (4) Sebagai Tamkin (memperkokuh), dan Ighal (penjelasan tambahan untuk mempertajam makna) (Anwar, 2005: 74-75); (5) Untuk penyatuan (*al-wihdah*) Al-Qur'an yang meskipun terurai dalam banyak surah dan ayat, tetap memiliki nilai-nilai kesesuaian dan kesatuan (Supriyanto, 2013: 56).

### **Relevansi Munasabah Al-Qur'an dengan Pendidikan Dasar Islam di Indonesia**

#### *Berdasarkan Tujuan Pendidikan Dasar Islam di Indonesia*

Pendidikan seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengarah pada pembentukan manusia yang berkualitas atau manusia seutuhnya, atau yang lebih dikenal dengan istilah *insan kamil*. Untuk menuju terciptanya *insan kamil* tersebut, maka pendidikan yang dikembangkan oleh menteri pendidikan adalah pendidikan yang memiliki empat aspek, yaitu olah kalbu, olah pikir, olah rasa, dan olah raga.

Tujuan pendidikan di atas sama halnya dengan tujuan pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir yang juga telah meninjau dari banyak pendapat para '*alim 'ulama*, yaitu Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah, Muhammad Athahiyah Al-Abrasyi, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Abd Aziz ibn Abd al-Aziz, Ali Ashraf, Muhammad Fadhil al-Jamali, serta Muhtar Yahya. Beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan khaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi (Mujib & Mudzakkir, 2017: 78-84).

Pendidikan dasar Islam mengacu kepada dua hal, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Jika dikaitkan dengan empat aspek pendidikan oleh menteri pendidikan di atas, tentu saja pendidikan dasar Islam tersebut sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Aspek olah kalbu dijelaskan dalam Al-Qur'an:

أفلم يسيروا في الارض فتكون لهم قلوب يعقلون بها أو أذان يسمعون بها ؓ فانها لاتعمى الابصار ولكن تعمى الابصر ولكن تعمى القلوب التي في الصدور (سورة الحج : ٤٦)

Artinya: “Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga kalbu mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah kalbu yang di dalam dada.” (Q.S. Al-Hajj: 46)

Rasulullah saw. juga bersabda yang artinya “Baik atau tidaknya segala aktivitas manusia tergantung kepada kualitas spiritualitas kalbunya.” Adapun keberagaman tampilan kalbu ini dapat dipahami dari *hujjatul Islam* Imam Al-Ghazali, yaitu ditinjau dari segi hidup atau matinya kalbu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kalbu yang sehat, kalbu yang mati, dan kalbu yang terkena penyakit. Tentu saja pembagian ini merupakan tinjauan dari sisi *tasawuf*. Di dalam kalbu sendiri terdapat berbagai macam bisikan, yaitu *nafs lawwamah* (bisikan nafsu yang suka mencela orang atau penuh penyesalan), *nafs amarah* (bisikan nafsu jahat), dan *nafs muth'mainnah* (bisikan nafsu untuk berbuat positif) (Maragustam, dalam kajian *Spiritualitas Kalbu dari Kajian Tafsir Pendidikan Islam dengan Pendekatan Tematik (Maudhu'i)*, diakses pada hari senin, 12 November 2018).

Berdasarkan hal tersebut diatas yang bersumber dari nash dan filosof Islam, maka penulis menarik kesimpulan bahwa pendidikan dasar Islam berkaitan dengan olah kalbu yaitu pembinaan dan pembiasaan kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik berdasarkan norma-norma agama Islam, karena pada dasarnya sifat manusia adalah baik.

Selanjutnya yaitu aspek olah pikir. Dalam dunia pendidikan, olah pikir merupakan aspek yang paling dominan dalam pendidikan. Allah SWT berfirman:

أفلا يتدبرون القرآن ؓ ولو كان من عند غير الله لوجدوا فيه اختلافا كثيرا (سورة النساء: ٨٢)

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an? Kalau kiranya Al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (Q.S. An-Nisa: 82)

Ayat di atas merupakan salah satu dari 100 ayat dalam Al-Qur’an yang menyerukan untuk berpikir dan menghayati kekuasaan Allah SWT. Pikiran adalah pembeda antara manusia dengan makhluk lain, dan dengan pikiran akan meninggikan derajat manusia diantara makhluk lain dihadapan Allah SWT. Dengan olah pikir, manusia akan menjadi *insan kamil* dan dapat memahami ayat-ayat Allah, baik ayat *qauliyah* maupun ayat *kauniyah*.

Ayat tersebut selain berisi tentang perintah untuk memperhatikan, juga merupakan penegasan akan kekuasaan Allah dan penegasan bahwa Al-Qur’an memang bersumber langsung dari Allah SWT serta tidak ada pertentangan antar kandungan yang ada di dalam Al-Qur’an. Hal tersebut sesuai dengan urgensi munasabah Al-Qur’an di atas, bahwa Al-Qur’an bukan karangan nabi Muhammad SAW dan dengan ilmu munasabah ini akan memperlihatkan kemu’jizatan Al-Qur’an. Aspek selanjutnya yaitu tentang olah rasa. Allah SWT berfirman:

بينني أقم الصلوة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما أصابك صلى إن ذلك من عزم الامور (سورة لقمان: ١٧)

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S. Luqman: 17)

Ayat di atas berisi nasihat oleh Luqman kepada anaknya untuk mendirikan shalat, mengerjakan kebaikan dan mencegah yang munkar, serta bersikap sabar. Untuk dapat bersikap sabar, kita harus melakukan olah rasa agar perasaan mampu melawan kejadian yang tidak diharapkan tersebut dan dapat dikendalikan, sehingga tumbuh rasa ikhlas dan

ridha. Dengan pandai mengolah rasa, jiwa akan tenang dalam menghadapi berbagai kondisi yang ada. Terakhir yaitu aspek olah raga. Allah SWT Berfirman:

وأعد لهم ما استطعتم من قوة ومن رباط الخيل ترهبون به، عدوا لله وعدوكم وأخزى من دونهم لاتعلمونهم الله يعلمهم<sup>ع</sup>  
وماتنفقوا من شيء فبسبيل اللهيوف إليكم وأنتم لا تظلمون (سورة الانفال: ٦٠)

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).” (Q.S. Al-Anfal: 60)

Rasulullah SAW juga bersabda yang artinya “mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Dan pada masing-masingnya terdapat kebaikan. Bersemangatlah terhadap perkara-perkara yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau bersikap lemah.” (HR. Muslim).

Olah raga pada dasarnya bertujuan untuk memelihara kesehatan tubuh. Hal ini diperkuat dengan pepatah yang mengatakan bahwa di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Di dalam Islam sendiri terdapat aturan yang jelas berkaitan dengan aktivitas manusia mulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur lagi, mulai dari kegiatan yang sederhana sampai yang kompleks. Tentu saja apabila dilakukan dengan benar dan terus menerus, seseorang akan menjadi orang yang sehat dan kuat baik jiwa maupun raganya.

*Berdasarkan Landasan Kurikulum Pendidikan Dasar Islam di Indonesia*

Kurikulum pendidikan dasar Islam yang diberlakukan di Indonesia saat ini yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sendiri memiliki beberapa landasan, yaitu landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, teoritis, dan yuridis. Landasan filosofis kurikulum 2013 yaitu pertama, pendidikan berakar pada budaya bangsa masa kini dan masa mendatang. Kedua, peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Ketiga, pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecermelangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Keempat, pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkamuikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*) (Ulfah, et.al, 2019; Lubis, et.al., 2020; Syafaruddin, et.al., 2020).

Landasan sosiologis kurikulum 2013 yaitu (*knowledge-based society*), pendidikan selalu dapat menjawab tuntutan perubahan sesuai dengan zamannya. Dengan demikian keluaran pendidikan akan mampu memberikan kontribusi secara optimal dalam upaya membangun masyarakat berbasis pengetahuan.

Landasan psikopedagogis kurikulum 2013 yaitu pedagogik transformatif. Kurikulum harus digunakan sebagai wahana pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan zamannya. Basis kurikulum yang digunakan yaitu tematik-terpadu, yang mencerminkan perkembangan psikopedagogis anak usia sekolah yang sangat memerlukan penanganan kurikulum yang sesuai dengan perkembangannya.

Landasan teoritis kurikulum 2013 yaitu “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas

minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Landasan yuridis kurikulum 2013 yaitu pertama, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Kedua, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Ketiga, Undang-Undang Nomor 17 tahun 2005 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan rencana pembangunan jangka menengah nasional. Keempat, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005.

Berdasarkan uraian tentang segala bentuk landasan kurikulum 2013 di atas, maka dapat ditarik beberapa relevansinya dengan ilmu munasabah Al-Qur'an. *Pertama*, menjadi manusia seutuhnya. Maksud dari menjadi manusia seutuhnya disini adalah manusia yang mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan optimal, serta mengetahui arah tujuan hidupnya, mulai darimana dia berasal, untuk apa dia menjalani kehidupan, serta kemana dan bagaimana keadannya setelah kematiannya.

*Kedua*, mengetahui dengan jelas keterkaitan suatu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain. Tidak ada segala sesuatu yang sempurna di dunia ini, kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Kesempurnaan semu yang ada di dunia akan didapat atau diraih dengan cara menutupi kekurangan dengan kelebihan yang lain, atau menerima kekurangan tidak seperti makna kekurangan itu sendiri. Apabila dikaitkan dengan konteks disiplin ilmu, maka suatu disiplin ilmu akan terlihat sempurna apabila dilengkapi dengan disiplin ilmu yang lain, atau menerima kekurangan dari disiplin ilmu tersebut dengan menganggap sebagai suatu batasan, bukan sebagai kekurangan.

*Ketiga*, memperbanyak perspektif dalam mengkaji sesuatu. Dengan memperbanyak persepektif atau sudut pandang, maka akan luas pula pandangan seseorang terhadap suatu permasalahan, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dari berbagai aspek. Dan dengan memperbanyak perspektif, maka seseorang akan dapat mengetahui sesuatu dengan makna yang utuh.

*Keempat*, membiasakan diri untuk mengungkap ayat Qauliyah dan Kauniyah. Inti dari munasabah Al-Qur'an adalah keterkaitan antara isi yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri sehingga bisa memahami Al-Qur'an dengan utuh. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka cakupan tersebut harus diperluas dengan mengaitkan Al-Qur'an (*Qauliyah*) dengan sunnatullah (*kauniyah*), sehingga menjadi *insan kamil* atau manusia pemikir. *Kelima*, dengan terbiasa membaca dan mengungkap ayat-ayat Allah, maka akan semakin merasa bukan apa-apa sehingga memunculkan sikap rendah hati serta pendai bersyukur kepada Allah swt.

## SIMPULAN

Munasabah al-Qur'an merupakan kajian Islam tentang al-Qur'an sebagai satu *nash* yang memiliki keterkaitan (integrasi) satu dengan yang lain, sehingga dipahami sebagai suatu yang utuh (holistik). Munasabah Al-Qur'an memiliki beberapa urgensi, yaitu

memperjelas dan memperdalam arti suatu kalimat, ayat, dan surah dalam Al-Qur'an, mengetahui korelasi dan kontinuitas antara kalimat dan ayat sehingga Al-Qur'an dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh, mengetahui tingkat ke-*balaghah*-an dan sastra bahasa Al-Qur'an bukan karangan Nabi Muhammad, sebagai Tamkin dan Ighal, serta untuk penyatuan (*al-wihdah*) Al-Qur'an. Relevansi munasabah Al-Qur'an dengan pendidikan dasar Islam di Indonesia dapat diketahui dari tujuan dan kurikulum pendidikan dasar Islam di Indonesia. Berdasarkan tujuannya yaitu pembentukan manusia menjadi *insan kamil* melalui olah kalbu, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Sedangkan berdasarkan kurikulum, relevansinya yaitu *pertama*, menjadi manusia seutuhnya. *Kedua*, mengetahui dengan jelas keterkaitan suatu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain. *Ketiga*, memperbanyak perspektif dalam mengkaji sesuatu. *Keempat*, membiasakan diri untuk mengungkap ayat Qauliyah dan Kauniyah. *Kelima*, memunculkan sikap rendah hati serta pendai bersyukur kepada Allah swt.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemahan dan Asbabun nuzul. *Mushaf Al-Aziz*. Departemen Agama RI. (2010). Surah Al-Hajj. Ayat 46.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. (2013). *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap 'Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LkiS.
- Anwar, Abu. (2005). *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*. Pekan Baru: Amzah.
- Husni, Munawir. (2016). *Studi Keilmuan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Iman, Fauzul. Munasabah Al-Qur'an. *Al-Qalam*. No. 63/XII/1997.
- Lubis, Rahmat Rifa'i, et.al. (2020). "Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara" *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2). <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/275>.
- Mahmudah, Nur. (2009). *Mutasyabih Al-Qur'an dalam Era Formatif Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mukhtar, Naqiyah. (2013). *Ulumul Qur'an*. Purwokerto: STAIN Press.
- Muslimin, Moh. (2005). Munasabah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tribakti*, 14(2).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 57 Tahun 2014, tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*.
- Solihin, Rahmat. (2018). Munasabah Al-Qur'an: Studi Menemukan Tema yang saling Berkorelasi dalam Konteks Pendidikan Islam. *Journal of Islamic and Law Studies*. 2(1).
- Suma, Muhammad Amin. (2013). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali.
- Supriyanto, John. (2013). Munasabah Al-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi. *Jurnal Intizar*. 19(1).
- Suryadi, Rudi Ahmad. (2016). Signifikansi Munasabah Ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Pendidikan. *Ulul Albab*. 17(1).
- Syafaruddin, et.al. (2020). "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Bunayya Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah" *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1). <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/8966>
- Ulfah, Tsaqifa Taqiyya, et.al. (2019). "Implementasi Metode Iqro' dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an" *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/7591>.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.  
Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.